

**KESENIAN *GLIPANG RHODAT* DI DESA NGUTER
KECAMATAN PASIRIAN LUMAJANG JAWA TIMUR
DALAM PERSPEKTIF ETNOMUSIKOLOGIS**

Denny Bhagus Syahroni¹, Supriyadi², Cipi Irawan³

^{1,2,3} Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: realbhagus@gmail.com, Prietno5000@gmail.com, cepihuis90@gmail.com

Abstrak

Glipang Rodbat merupakan jenis pertunjukan kesenian tradisional. Dalam kesenian tersebut terlihat unik, sehingga peneliti ingin memahaminya lebih dalam, yakni bagaimana struktur penyajian musik *Glipang Rodbat* serta bagaimana penggabungan antara kesenian *Glipang* dengan kesenian Tari *Rodbat*. Untuk memahami kesenian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan Etnomusikologi. Konsep teks seni pertunjukan dari Marco De Marinis digunakan untuk mengupas aspek tekstual, sedang aspek kontekstual menggunakan teori *hybrid* dari Homi K. Bhabha. Pemaparan secara deskriptif analitik dipakai dalam penelitian kualitatif ini. Hasil yang ditemukan, kesenian *Glipang Rodbat* merupakan perpaduan kesenian lokal Jawa, Madura dengan kesenian dari Turki. Kesenian lokal sebagai bentuk perlawanan yang berwujud *mimicry* sekaligus *mockery*. Sedangkan kesenian dari Turki bernuansa religi yang tampak khususnya dalam simbol-simbol instrumen musik yang digunakan serta lantunan tembang dan *parikan* yang dimainkan sarat dengan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: *Glipang Rodbat*, teks seni pertunjukan, *hybrid*.

Abstract

Glipang Rodbat is a type of traditional art performance. In this art it looks unique, so researchers want to understand it more deeply, namely how the structure of the presentation of *Glipang Rodbat* music and how the merging of *Glipang* art with *Rodbat* Dance art. To understand this art, the researcher uses an ethnomusicological approach. The concept of performing arts text from Marco De Marinis is used to explore the textual aspect, while the contextual aspect uses the hybrid theory of Homi K. Bhabha. Analytical descriptive presentation is used in this qualitative research. The results found, the art of *Glipang Rodbat* is a blend of local Javanese and Madurese arts with art from Turkey. Local art as a form of resistance in the form of *mimicry* and *mockery*. Meanwhile, art from Turkey has a religious nuance which is especially evident in the symbols of the musical instruments used as well as the chanting of songs and *parikan* that are played full of Islamic values.

Keywords: *Glipang Rodbat*, performing arts text, *hybrid*.

A. Pendahuluan

Lumajang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten tersebut dahulu adalah wilayah bekas Karesidenan Besuki yang sering juga disebut wilayah

Pandhalungan, yaitu wilayah berkembangnya akulturasi kebudayaan antara dua budaya dominan di kawasan tapal kuda, yakni budaya Jawa Timuran dan budaya Madura (Sutarto, 2006: 1).

Adat istiadat di kawasan tapal kuda banyak dipengaruhi oleh budaya Madura dan Agama Islam. Hal tersebut berpengaruh terhadap kesenian yang berkembang di kawasan ini, yakni produk-produk kesenian yang umumnya bernuansa agraris dan keagamaan (Islam). Potensi kesenian yang berkembang di Kabupaten Lumajang sangat beragam, akan tetapi tidak sedikit pula yang mengalami kepunahan. Salah satu kesenian tradisional di Lumajang yang masih bertahan hingga saat ini adalah kesenian *Glipang Rodbat*.

Glipang Rodbat merupakan jenis pertunjukan yang menampilkan gerak tari unik yang diiringi musik khas bernuansa Islami (Hariyati, 2016: 3). *Glipang Rodbat* tumbuh dan berkembang bukan hanya di Kabupaten Lumajang saja, namun juga berkembang di Kabupaten Probolinggo. Hal tersebut tidak mengherankan, karena keduanya berada di wilayah yang sama, yakni *Pandhalungan* (Hariyati, 2016: 3). Pada saat ini, beberapa desa di Lumajang masih mempertahankan kesenian *Glipang Rodbat*, salah satunya yakni Desa Nguter. Secara historis *Glipang Rodbat* merupakan seni pertunjukan

yang terbentuk dari gabungan dua kesenian yang berbeda, yakni kesenian *Glipang* dan Tari *Rodbat* (Hariyati, 2016: 13).

Kesenian *Glipang* lahir di lingkungan pesantren, sehingga tidak heran kesenian ini erat kaitannya dengan Agama Islam. Sejarah terbentuknya pun juga beragam versi. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesenian *Glipang* berkembang tidak hanya dalam satu wilayah atau kabupaten saja, seperti halnya di Kabupaten Lumajang, akan tetapi terdapat pula di kabupaten lain dan salah satunya ada di Kabupaten Probolinggo (Hariyati, 2016: 3). Keberagaman versi kesenian *Glipang* secara substansi pada dasarnya tidak jauh berbeda antara satu dengan lainnya, yakni berlatarbelakang perlawanan kaum pribumi terhadap kolonial Belanda.

Tari *Rodbat* disisi lain merupakan kesenian yang berasal dari sebuah seni bela diri dengan diiringi musik *hadrah* yang berasal dari Turki. Seiring berjalannya waktu, seseorang bernama Sardi berkeinginan untuk menggagas sebuah kesenian baru dengan menggabungkan Tari *Rodbat* dengan kesenian sejenis yang telah ada

sebelumnya, yakni kesenian *Glipang*. Hingga kemudian, hasil dari penggabungan tersebut dinamakan kesenian *Glipang Rodbat* (Hariyati, 2016: 3).

Berdasarkan uraian singkat di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang kesenian *Glipang Rodbat* khususnya yang berada di Desa Nguter, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Ketertarikan peneliti kemudian menimbulkan pertanyaan yang harus dicari jawabannya, yakni mengenai: (1) Bagaimana struktur penyajian musik *Glipang Rodbat* di Desa Nguter Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang? dan (2) Bagaimana penggabungan antara kesenian *Glipang* dengan Tari *Rodbat*?

Adaptasi Marco De Marinis, Homy K. Bhaba

Untuk memahami kesenian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan Etnomusikologi. Konsep teks seni pertunjukan dari Marco De Marinis digunakan untuk mengupas aspek tekstual. Menurutnya, teks adalah sesuatu yang di dalamnya terdapat (a) hubungan yang dinamis dan komunikasi yang intensif, (b) adanya hubungan intertekstualitas yang

intensif, (c) terdapat hubungan antara objek dengan audiens (Marinis, 1984: 3-4). Sedang dari aspek kontekstual peneliti menggunakan teori *hybrid* dari Homi K. Bhabha. Istilah yang dipinjam dari ilmu biologi ini menurutnya adalah perkawinan silang antara dua makhluk yang saling bertolak belakang, bahkan bertentangan, baik secara jenis maupun sifat. Akan tetapi saling bergantung antara satu dengan lainnya, sehingga menghasilkan keturunan yang di satu sisi memiliki, dan di lain sisi tidak memiliki sifat keduanya, *neither the one nor the other* (Bhabha, 1994: 37). Pemaparan secara deskriptif analitik dipakai dalam penelitian kualitatif ini.

B. Metode Penelitian

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (Creswell, 2013) dengan pendekatan Etnomusikologi diharapkan aspek tekstual serta aspek kontekstual dapat diketahui. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari: tahap pengumpulan data mempergunakan observasi, dokumentasi dan wawancara sedangkan tahap analisis data meliputi penyajian, reduksi data dan penarikan kesimpulan (Miles Huberman, 2002).

C. Hasil dan Pembahasan

Tekstual

Seiring dengan konsep yang ditawarkan Marinis, teks dalam seni pertunjukan berbeda dengan teks dalam linguistik. Marinis dalam (Widyastutieningrum, 2007: 10), mengatakan jika teks dalam linguistik mempunyai satu lapis (*single layer*) yaitu bahasa, maka teks seni pertunjukan mempunyai multilapis (*multi layers*) yaitu semua lapis atau elemen dari seni pertunjukan yang terdiri dari: musik, gerak tari, pelaku, rias, busana, tata panggung, dan lain-lain. Konsep tersebut selanjutnya digunakan untuk mengulas kesenian *Glipang Rodhat* yang berlokasi di Desa Nguter pada tanggal 17 Februari 2022 dalam sebuah upacara pernikahan.

1. Musik

Musik dalam kesenian *Glipang Rodhat* berperan sebagai pengiring tari. Adanya perpaduan antara nuansa lokal Jawa dengan nuansa Islami dalam musik iringan tari *Glipang Rodhat* menjadikannya unik dan menarik, hingga akhirnya menjadi salah satu ciri khas tersendiri dari *Glipang Rodhat*.

a. Instrumen

1) *Terbang*

Terbang atau disebut pula rebana merupakan alat musik yang identik sebagai iringan dalam kesenian bernafaskan Islam, seperti kesenian *hadrah*, *barzanji*, *kuntulan*, dan sebagainya (Wuryansari dan Purwaningsih, 2017: 78). *Terbang* dalam kesenian *Glipang Rodhat* berjumlah 5 buah. Pembagian pola permainan *terbang* terbagi menjadi 3, yaitu *terbang* 1 memainkan pola *siji* (satu), *terbang* 2 dan 3 memainkan pola *loro* (dua), dan *terbang* 4 dan 5 memainkan pola *telu* (tiga) yang mana ketiganya secara permainan disebut dengan istilah *isen-isenan* atau saling mengisi.

Secara simbolik, penggunaan *terbang* yang berjumlah 5 buah merupakan simbol dari rukun Islam yang terdiri dari syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Selain sebagai simbol rukun Islam juga sebagai simbol salat 5 waktu yang terdiri dari salat Subuh, salat Zuhur, salat Asar, salat Magrib, dan salat Isya. Terkait dengan jumlah 5 dalam penggunaan instrumen *terbang* dimaksudkan sebagai pengingat yang ditujukan kepada umat Islam agar senantiasa selalu ingat kewajibannya sebagai umat Islam. Sedangkan pola permainan yang saling mengisi atau *isen-isenan* merupakan simbol atau

perlambangan dari kehidupan manusia yang saling melengkapi satu sama lain atau *gyyub rukun*.

2) *Ketipung lanang* dan *ketipung wedok*

Musik iringan tari dalam kesenian *Glipang Rodhat* menggunakan instrumen khas yang disebut *ketipung lanang* dan *ketipung wedok*. Sepasang instrumen ini dalam penyajiannya sebagai iringan tari memiliki peranan masing-masing. *Ketipung lanang* berperan sebagai pengatur irama, sedangkan *ketipung wedok* sebagai pengisi bagian-bagian kosong dari permainan *ketipung lanang*. Selain itu, sepasang instrumen ini juga sebagai penanda dimulainya sebuah pertunjukan kesenian *Glipang Rodhat*.

Sepasang *ketipung lanang* dan *wedok* merupakan simbol atau perlambangan sepasang laki-laki dan perempuan seperti ketentuan Allah SWT, bahwa sejatinya manusia hidup berpasangan, yaitu laki-laki dan perempuan. Terkait pola permainannya merupakan perlambangan bahwa dalam kehidupan laki-laki adalah pemimpin yang mengatur segalanya, sedangkan perempuan sebagai yang melengkapinya.

3) *Jidor*

Jidor merupakan instrumen yang memiliki bentuk layaknya bedug dengan diameter lingkarannya yaitu 60 cm dan dengan panjang 60 cm. *Jidor* dalam kesenian *Glipang Rodhat* hanya 1 buah instrumen. Karakter bunyinya yang cenderung keras dan berat menjadikan instrumen ini berperan untuk mempertegas irama.

Jidor yang hanya 1 buah tersebut merupakan perlambangan keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Perannya untuk mempertegas irama juga sama kaitannya dengan keagungan Allah SWT dalam agama Islam. Selain itu, *jidor* dengan bentuk instrumen yang paling besar di antara instrumen lainnya merupakan simbol, bahwa hidup dan kehidupan manusia dari dan kesanalah tumpuan hidup manusia.

b. Vokal

Selain instrumen musik, dalam kesenian *Glipang Rodhat* dalam penyajiannya juga menggunakan vokal yakni berupa lantunan tembang *Awayaro*. Tembang tersebut liriknya menggunakan campuran bahasa Arab dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa pada lirik tembang *Awayaro* terdapat perbedaan antara daerah satu dengan lainnya. Jika berada di daerah Madura, maka bahasa yang digunakan yakni

bahasa Madura. Sedangkan pementasan di daerah Jawa, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Adapun tangga nada untuk vokal yang digunakan adalah pentatonis *laras slendro* terdiri dari nada 1-2-3-5-6 (do-re-mi-sol-la), diiringi instrumen-instrumen perkusi yang telah disebutkan sebelumnya.

Tembang yang berfungsi sebagai pengiring tari ini mempunyai lirik yang tidak dapat diartikan kata-perkata dan hanya bisa dipahami dengan mengkaitkan secara keseluruhan baris liriknya. Lirik tembang *Awayaro* sejatinya dalam perkembangannya mengalami perubahan terutama dalam pelafalan liriknya yang menjadikan kata asli atau yang sebenarnya semakin sulit untuk diketahui.

Supriyatin (Wawancara: 2022) mengatakan bahwa *Awayaro* diketahui pada mulanya berasal dari ucapan "Allahu Ya Rabb", namun dikarenakan pengaruh Jawa dan Madura akhirnya berubah menjadi *Awayaro*. Begitupun dengan lirik lainnya, lambat laun dalam perkembangannya juga mengalami perubahan pelafalannya.

Lirik Tembang *Awayaro*:

A.. awa awa awayaro
O ewe owe oa
Awa awe

Ewe a
Awa awa ewasete
Ewa sete yaro
Awa awasota
A.. awa awayaro
Yaro yaro ewasota
Awa awe
Ewe ewe
Ewe lao lae lae sayo
Tak kelar yo rasane
Ayo moleh le yao
O ewa ewa yao
O ewa o ewa ewa yao
Lo lo lo le
Ewe ewa
Lo lo lo le
Ewe ewa
Awa awa
Awa awayaro

Terjemahan bebas:

Allah Ya Tuhanku
Allah Yang Maha Esa
Tidak ada yang mampu menandingi ke
Esaan-Nya
Ayo pulang, waktu sudah sore
Sudah asar, waktunya salat

Selain lantunan tembang, kesenian *Glipang Rodbat* juga membawakan *parikan*, yakni pantun khas berbahasa Jawa. Lirik atau kalimat dalam *parikan* tembang *Awayaro* bersifat bebas yang umumnya berisi ungkapan permohonan maaf serta ucapan pamit yang menandai bahwa sajian *Glipang Rodbat* telah selesai.

Parikan:

Ewe.. sholawat
O lae.. e.. wa...
E.. wa...
Mari ewe la ewe sholawat
O lae.. e.. wa...

E.. wa...
Mecah kupat janur kelapa
O lae.. e.. wa...
E.. wa...
Menawi lepat nyuwun pangapura
O lae.. e.. wa...
E.. wa...
Tak kangkung rak mentul-mentul
O lae.. e.. wa...
E.. wa...
Lak'e ngoten pun angur wangsul
O lae.. e.. wa...
E.. wa...
Wayabe wis kate balek
a..wa
a..wayaro
a..wasota
a..we

Terjemahan:

Membelah ketupat janur kelapa
Jika ada hal yang luput mohon
dimaafkan
Sayur kangkung bergoyang-goyang
Jika demikian lebih baik pulang
Sudah waktunya pulang

Vokal dalam kesenian *Glipang Rodbat* secara simbolik merupakan wujud dari sebuah doa dan pujian atas keagungan Allah SWT, serta nasihat agar umat selalu taat beragama. Walaupun tidak dipungkiri adanya *parikan* yang dinyanyikan, akan tetapi hal itu hanyalah sebuah variasi dari tembang yang utama, yakni tembang *Awayaro*. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa lirik *Awayaro* merupakan lafal dari kata “Allahu Ya Rabb”. Kata “Allahu Ya Rabb” dapat diartikan sebagai Allah Ya Tuhanku,

yang merujuk pada Tuhan dalam kepercayaan Agama Islam. Kalimat tersebut oleh masyarakat, khususnya yang bergama Islam biasa digunakan sebagai *laku* zikir dan doa.

2. Tari

Tari dalam kesenian *Glipang Rodbat* berfungsi sebagai pemeran utama. Dipandang dari aspek gerakannya, tarian dalam kesenian *Glipang Rodbat* mengandung unsur-unsur gerakan *silat* dan *keprajuritan* yang disajikan dalam beberapa gerakan, antara lain: (1) *hormat* pembuka yakni gerakan sikap *hormat* layaknya seorang prajurit perang (polisi/tentara) yang ditujukan kepada yang punya hajat serta para penonton yang menyaksikan (2) *persembahan* yakni gerakan menunduk dengan posisi badan ke arah serong kanan dan kiri (3) *seblakan* yakni berupa gerakan yang diambil dari gerakan ilmu *kanuragan* (4) *silat* yakni mengambil dari gerakan-gerakan *silat* yang dalam penyajiannya diulang beberapa kali (5) *keprajuritan* yakni berupa gerakan baris-berbaris yang disajikan dengan tidak selayaknya atau tidak seperti baris yang benar pada umumnya (6) *nggegem* yakni berupa gerakan mengepalkan tangan lalu diangkat dan dilanjutkan menutupi

telinga dengan telapak tangan yang terbuka.

Tarian *Glipang Rodhat* secara substansial merupakan bentuk representasi tentang “sesuatu” hal. Gerakan-gerakan simbolik yang digunakan diantaranya: (1) *seblakan* sebagai penggambaran masyarakat yang sehari-seharinya senantiasa berlatih ilmu *kanuragan* (2) *silat* sebagai penggambaran kegigihan masyarakat yang selalu bersiap diri untuk melawan para penjajah (3) *nggegem* sebagai simbol semangat juang, merdeka, serta sebuah pesan kepada penonton agar menghilangkan sifat-sifat penjajah (4) *keprajuritan* berupa gerakan baris-berbaris yang disajikan dengan tidak seperti selayaknya baris yang benar, merupakan bentuk sindiran serta pelecehan atau olok-olok terhadap para penjajah.

3. Pelaku

Pelaku atau pemain dalam kesenian *Glipang Rodhat* terdiri dari pemusik atau *penabuh*, vokalis, dan penari. Pemusik terdiri dari 8 orang yang masing-masing berperan memainkan 1 instrumen, yakni 5 pemain *terbang*, 2 pemain *ketipung*, dan 1 pemain *jidor*. Selanjutnya yaitu vokalis,

yang terdiri dari 1 orang yang bertugas melantunkan tembang *Awayaro*.

Terkait jumlah penari *Glipang Rodhat* yakni sebanyak 5 orang. Tidak ada perbedaan peranan tiap penari, dikarenakan pola gerakan yang dimainkan sama. Penari sangat bergantung pada pemusik khususnya vokalis yang bertugas membawakan tembang *Awayaro*. Hal inilah yang membuat penari juga harus paham mengenai musik khususnya tembang *Awayaro*.

4. Tata Busana

Ciri khas *Glipang Rodhat* terletak pada busana yang dikenakan yaitu berupa kostum prajurit perang (polisi/tentara zaman penjajahan) yang terdiri dari topi, baju, dan celana prajurit berwarna putih, sepatu serta aksesoris berupa *rompi* dan *slempang*. Sedangkan dari segi pemusik dan vokalisnya, busana yang digunakan terkesan sederhana dengan hanya menggunakan baju batik dan celana kain panjang warna hitam, menggunakan kopiah/peci berwarna hitam, serta menggunakan alas kaki berupa sandal.



Gambar 1. Para penari kesenian *Glipang Rodbat* Desa Nguter Pasirian Lumajang (Foto: Denny Bhagus Syahroni, 17 Februari 2022)



Gambar 2. Para pemusik kesenian *Glipang Rodbat* Desa Nguter Pasirian Lumajang. (Foto: Denny Bhagus Syahroni, 17 Februari 2022)

5. Tata Rias

Glipang Rodbat Desa Nguter umumnya dalam setiap penyajian hanya menggunakan rias berupa bedak, baik untuk penari maupun untuk pemusik dan vokalisnya. Penggunaan bedak tersebut digunakan hanya untuk membantu agar wajah para pemusik maupun penari tidak terlihat kusut dan jika tidak digunakan tidak akan berpengaruh terhadap penyajiannya.

6. Tata Panggung

Glipang Rodbat tidak memiliki aturan khusus mengenai panggung yang akan digunakan sebagai sarana pertunjukannya. Pada umumnya *Glipang Rodbat* disajikan di ruang terbuka berupa tanah lapang yang luas. Supani (Wawancara: 2022) mengatakan bahwa dalam sebuah hajatan seperti halnya pernikahan, tempat atau panggung ditentukan oleh *sobibul hajat*, termasuk dengan waktu atau jam ditampilkannya kesenian ini.

7. Struktur Penyajian Musik *Glipang Rodbat*

Struktur penyajian musik *Glipang Rodbat* terdiri dari 3 bagian, di antaranya bagian awal (pembuka), tengah (isi), dan akhir (penutup). Adapun dalam tiap bagiannya terdapat pola-pola permainan instrumen yang dimainkan dalam 2 irama, yakni irama 1 (lambat) dan irama 2 (cepat) yang diuraikan sebagai berikut:

a. Bagian Awal (Pembuka)

Penyajian musik *Glipang Rodbat* dibuka dengan introduksi yang ditandai oleh permainan *ketipung lanang* dan *wedok* yang kemudian diikuti oleh *jidor* dan *terbang*. Setelah itu, mulai dilantunkan tembang *Awayaro* sebagai

Ketipung wedok:

[:b . . b p b . p b . . b . p . b:]

Terbang 1, 2, dan 3:

[:b . . b . b . . b . . b . . . b:]

Jidor:

[:b . . b . b . . b . . b . . . b:]

Keterangan: b = dhen (*ketipung* dan *jidor*) / dhung (*terbang*), t = thang, d = dhang,

~ = rebana digetarkan secara terus-menerus

Penggalan notasi di atas merupakan sebagian dari permainan bagian awal yang merupakan introduksi yang didominasi oleh instrumen *ketipung lanang* dan *ketipung wedok*. Setelah *buka* (introduksi), kemudian mulai masuk vokal yakni lantunan tembang *Awayaro* yang diikuti oleh permainan instrumen-instrumennya. Pada saat ini juga para penari bersiap untuk memasuki tempat pertunjukan. Hingga kemudian penari membuka

tariannya dengan gerakan berupa gerak *hormat*.

b. Bagian Tengah (Isi)

Bagian tengah menampilkan beberapa gerakan tarian dan masih diiringi oleh musiknya, dan diulang-ulang sebelum akhirnya masuk ke bagian akhir. Terdapat perubahan pada bagian ini, yakni adanya peralihan dari irama 1 (lambat) ke irama 2 (cepat). Berikut adalah penggalan notasi serta lirik tembangnya:

Notasi Tembang *Awayaro*, *Laras Slendro*
(Birama 4/4, ketukan berat di hitungan ke-8)

(Peralihan irama 1 ke 2)

Vokal:

[. . . . i 2 i i 5 6 5 5:]
a - yo mo - leh le ya - o

Ketipung lanang:

[: $\overline{p}p$ $\overline{p}p$ $\overline{p}p$ $\overline{p}p$ $\overline{p}p$ $\overline{p}p$ $\overline{p}p$. o t b $\overline{.0}$ $\overline{.0}$. o b:]

Ketipung wedok:

[: $\overline{.p}$. p p $\overline{.p}$. . b $\overline{.p}$. b $\overline{.p}$. b . b:]

Terbang 1:

[: b . . b . . b . b:]

Terbang 2:

[: . . 0 . 0 . 0 . 0 . 0 $\overline{.0}$ $\overline{.0}$. 0 b:]

Terbang 3:

[: b . . b . b . . b . . b . . . b:]

Jidor:

[: b . . b . . b . b:]

(Irama 2)

Vokal:

[: 3 . 2 1 2 3 2 3 1 6 5:]

e - wa - se - te a - wa a - wa

Ketipung lanang:

[: b t $\overline{.t}$ b o t . . t t . $\overline{00}$ $\overline{.0}$ $\overline{00}$ 0 .:]

Ketipung wedok:

[: || . ρ b ρ || ρ . || . ρ b ρ || ρ .:]

Terbang 1:

[. t .t̄ . t t . t . t .t̄ . t t . t:]

Terbang 2:

[: 0 . 0 . 0 . 0 . 0 . 0 . 0 .:]

Terbang 3:

[: b . . b . b . . b . . b . b . .:]

Jidor:

[. . . . b . . . b . . b . . b:]

Keterangan: b = dhen (*ketipung* dan *jidor*) / dhung (*terbang*), t = thang, d = dhang, ~ = rebana digetarkan secara terus-menerus, 0 = thong, || = dhung (*ketipung*)

Notasi di atas merupakan penggalan transisi dari irama 1 (lambat) menuju irama 2 (cepat). Setelah satu kali putaran atau pengulangan bagian transisi tersebut, kemudian masuk ke permainan dengan irama cepat yang disajikan dalam 2 kali putaran.

c. Bagian Akhir (Penutup)

Bagian akhir ditandai dengan dilantunkannya sebuah pantun atau

parikan khas tembang *Awayaro*. Pada bagian ini gerakan tari yang digunakan sama dengan gerakan-gerakan pada bagian tengah, hanya saja kemudian ditutup menggunakan gerakan tari berupa *hormat* penutup. Adapun contoh penggalan notasi instrumen serta *parikan* dalam tembang *Awayaro* jika disajikan dalam sebuah notasi menjadi seperti berikut.

Notasi *Parikan Tembang Awayaro, Laras Slendro*

(Birama 4/4, ketukan berat di hitungan ke-8)

(Irama 2)

Vokal:

[. . . .1 2 3 2	2 . 3 1	. 2 . 3	
. 2 3 5	Me - cab ku - pat	ja - nur ke	- la - pa
. 6	O la - e	e	- wa
 5 6 . 5]		- wa
	E		

Ketipung lanang:

[. d
b . b 0	b . b t	b . b 0	b . b t
b . b 0	b . b t	b . b t	b t b d:]

Ketipung wedok:

[.
p . p b	p p .	. p b	p p .
. p b	p p .	b . . .	b . . . b:]

Terbang 1:

[. b
b . . b	. b . .	b . . b	. b . .
b . . b	. b . .	b . . .	b . . . b:]

Terbang 2:

[. b
----------	---------	---------	-----------

. . . b . . . b . . . b . . . b
 . . . b . . . b . . . b . . . b:]

Terbang 3:

[: b
 b . . . b . b . . . b . . . b . b . . .
 b . . . b . b . . . b b . . . b:]

Jidor:

[: b
 b . . . b . b . . . b . . . b . b . . .
 b . . . b . b . . . b b . . . b:]

Keterangan: b = dhen (*ketipung* dan *jidor*) / dhung (*terbang*), t = thang, d = dhang,

~ = rebana digetarkan secara terus-menerus, 0 = thong, || = dhung (*ketipung*)

Berkaitan dengan konsep Marinis selanjutnya adalah terkait dengan pemain. Kesenian *Glipang Rodbat* lahir di lingkungan pesantren. Dalam kehidupan pesantren, selain pendidikan agama juga pendidikan olahraga dan salah satunya adalah seni bela diri. Dengan demikian kesenian *Glipang Rodbat* sebagai teks juga terkait dengan teks-teks lain, yakni Agama Islam dan seni bela diri.

Konsep ketiga yang perlu disampaikan adalah terkait dengan penonton. Masyarakat di Lumajang sebagian besar beragama Islam. Kuatnya pengaruh Islam karena banyaknya pondok pesantren yang berdiri di sana. Dari aspek itulah maka berpengaruh pula terhadap berbagai aspek lainnya, Satu diantaranya adalah bentuk seni pertunjukannya, yakni

sebuah seni pertunjukan yang bernafaskan Islam.

Berbagai elemen yang saling terkait itulah yang disebut hubungan intertekstual dari konsep yang ditawarkan Marinis. Dengan kata lain terdapat hubungan yang saling terkait antara kesenian *Glipang Rodbat*, pemain *Glipang Rodbat*, dan masyarakat pemilikinya.

Kontekstual

Glipang Rodbat merupakan penggabungan dari dua bentuk kesenian yang berbeda, yakni kesenian *Glipang* dan Tari *Rodbat*. Keduanya memiliki latar sejarah yang berbeda.

Perkembangan kesenian *Glipang* terdapat beragam versi, namun dalam hal ini peneliti hanya akan mengulas dua versi yang terkait dengan penelitian ini, yakni *Glipang* versi Probolinggo dan *Glipang* versi Lumajang.

Glipang versi Probolinggo tidak dapat dilepaskan dengan ekspresi kekecewaan Sari Truno, seorang remaja Madura yang mendirikan perkumpulan *silat* yang diiringi alat musik dan disebutnya sebagai kesenian *Gholiban* yang dikemudian hari dikenal sebagai kesenian *Glipang* versi Probolinggo.

Glipang versi Lumajang disisi lainnya, berasal dari kesenian *Terbang Zikir Mulud* yang berkembang di Desa Dawuhan Lor. Perintis kesenian ini adalah Kandar (Kerti) pada tahun 1923. Pada tahun 1927 *Terbang Zikir Mulud* berubah nama menjadi kesenian *Terbang Kalipang*. Kesenian ini pada tahun 1946 berubah nama lagi menjadi *Glipang Ludruk*. Bentuk penyajiannya berupa atraksi gerak dalam posisi duduk, dan ekspresi seninya berupa harapan atas nilai-nilai perjuangan serta kerinduan pada sosok kepahlawanan. Pada tahun 1946 *Terbang Kalipang* berubah nama lagi menjadi *Glipang Ludruk*.

Bagaimanapun awal terwujudnya kesenian *Glipang* dari kedua kesenian tersebut tidak dapat dilepaskan dengan masa lalu, yakni suatu sikap perlawanan pribumi terhadap kaum penjajah pada masa penjajahan Belanda khususnya yang terjadi di Jawa Timur. Perlawanan yang dimaksudkan bukan perlawanan fisik, akan tetapi suatu bentuk perlawanan melalui seni budaya.

Pemaparan dua versi kesenian *Glipang* di atas menunjukkan adanya perbedaan dan kesamaan. Perbedaan tampak, bahwa *Glipang* versi Probolinggo disampaikan dengan

posisi berdiri dan gerakannya tegas layaknya seni bela diri pada umumnya, sementara kesenian *Glipang* versi Lumajang penyampaian ekspresinya dengan atraksi gerak tetapi dalam posisi duduk dan terkesan halus. Sementara persamaannya dapat dilihat dari iringan musik yang digunakan, keduanya menggunakan instrumen yang sama, yakni *terbang* atau rebana. Hal lain yang cukup signifikan adalah terkait dengan isi cerita. Dengan arti lain, dari wujud pementasan berbeda, akan tetapi konten atau isi ceritanya sama, yakni bentuk perlawanan terhadap pemerintah kolonial yang diekspresikan dalam bentuk seni budaya.

Bentuk perlawanan dari kesenian *Glipang* yang cukup penting untuk diutarakan adalah dari kostum yang dikenakan. Para penari menggunakan kostum tentara lengkap dengan senjata laras panjang atau *bedil* serta asesoris lainnya. Hal itu sebagai wujud *mimicry* dari tentara Belanda. Namun disisi lain kostum yang digunakan pun ada yang aneh, yakni tidak menggunakan sepatu layaknya tentara, melainkan dengan kaos kaki panjang dan berkaca mata hitam. Kostum yang aneh tersebut

secara simbolik merupakan wujud *mockery* yang berujung pada parodi.

Berdasarkan penelusuran di atas jika dikaitkan dengan konsep *hybrid* yang diutarakan oleh Homi K Bhaba telah sesuai. *Hybrid* sebagai teori *Postcolonial* secara sederhana dapat diaplikasikan dalam konteks tersebut di atas, yakni pemerintah kolonial Belanda sebagai A (tampak pada kostum yang dikenakan) dipadukan dengan seni bela diri lokal sebagai B (pribumi), maka lahirlah budaya baru, sebagai C yang tidak lain adalah kesenian *Glipang*.

Kesenian *tari Rodbat* sebagai unsur Kesenian *Glipang Rodbat* merupakan kesenian yang diimpor dari Turki, sebuah kesenian yang bernafaskan Islami. Hal tersebut tampak dari instrumen yang digunakan dan yang lebih utama adalah tembang serta lantunan lagu lainnya selalu mengutamakan nasihat terkait dengan nilai-nilai keislaman walaupun disampaikan dengan bahasa lokal, baik bahasa Jawa maupun bahasa Madura.

Penggabungan antara kesenian *Glipang* dengan kesenian *Tari Rodbat* jika dilihat dengan konsep *hybrid* nya Homi K. Bhabha dapat disampaikan

secara sederhana, yakni kesenian *Glipang* (lokal) sebagai G dipadukan dengan kesenian Tari *Rodbat* (impor) sebagai R, maka lahirlah kesenian yang baru sebagai GR, yakni kesenian *Glipang Rodbat*.

Lahirnya kesenian baru yang disebut sebagai kesenian *Glipang Rodbat*, bagaimanapun juga sebagai hasil cangkakan (*hybrid*) dari dua buah kesenian yang berbeda. Di dalamnya juga merupakan *mimicry* dari dua kesenian yang berbeda. Dalam kesenian yang baru ini tidak terdapat *mockery* seperti yang terjadi pada terwujudnya kesenian *Glipang*. Hal lain yang cukup penting untuk diutarakan adalah terjadinya perubahan makna, jika kesenian *Glipang* awalnya adalah sebuah bentuk perlawanan dari seorang pribumi terhadap pihak kolonial, setelah berubah menjadi kesenian *Glipang Rodbat* makna yang terkandung dalam kesenian ini pun berubah menjadi kesenian yang bernafaskan Islam yang digunakan sebagai media dakwah.

D. Simpulan

Kajian teks seni pertunjukan pada dasarnya merupakan kajian yang bersifat multilapis, karena di dalamnya

terdiri dari berbagai elemen yang saling kait-mengkait. Kesenian *Glipang Rodbat* jika ditelusuri juga terdiri dari berbagai elemen, seperti: musik, gerak tari, pelaku, tata rias, tata busana, tata panggung, dan sebagainya.

Musik sebagai iringan tari terdiri dari beberapa instrumen perkusi seperti *terbang*, *ketipung*, *jidor* dan vokal. Instrumen perkusi sebagai pengatur gerakan tari, sedang vokal yang melantunkan tembang dan *parikan* berisi zikir dan doa serta berbagai nasihat terkait dengan perilaku yang baik dalam kehidupan. Sedangkan tari dalam kesenian *Glipang Rodbat* berupa unsur-unsur gerakan *silat* dan gerakan *keprajuritan*, di antaranya gerakan *hormat*, *persembahan*, *seblakan*, *nggegem*, dan sebagainya.

Pelaku kesenian *Glipang Rodbat* terdiri dari beberapa pemain perkusi, vokalis, serta beberapa penari. Tata rias pemain sangat sederhana, sementara kostum yang dipakai terdiri dari kostum pemusik termasuk vokalis dan kostum penari. Kostum pemusik menggunakan baju batik, celana hitam dan berpeci, sedangkan kostum penari berupa pakaian prajurit Belanda zaman penjajahan. Sementara tata panggung dalam kesenian *Glipang Rodbat* tidak ada

ketentuan yang baku. Pementasan dapat dilakukan di tempat terbuka namun juga dapat dipentaskan dalam acara-acara tertentu.

Terkait kajian tekstual dapat dikatakan, bahwa kesenian ini merupakan bentuk kesenian tradisional yang sangat sederhana dan mencerminkan kehidupan masyarakat yang sederhana pula. Namun jika dilihat dari berbagai aspek yang terkandung di dalamnya, memiliki nilai-nilai keislaman, hal itu tampak dari simbol-simbol instrumen yang dipakai maupun tembang serta *parikan* yang sarat dengan nasihat yang berguna dalam kehidupan masyarakat.

Kesenian *Glipang Rodhat* jika dikaji secara kontekstual ditemukan, bahwa kesenian ini pada awalnya merupakan bentuk perlawanan pribumi terhadap pemerintah kolonial Belanda. Bentuk perlawanan tampak dari kostum yang dikenakannya, *mimicry* sekaligus *mockery*. Kostum mirip prajurit Belanda (*mimicry*), tetapi penggunaan kacamata hitam, kaos kaki panjang, dan bukan sepatu prajurit adalah tidak lazim (*mockery*). Setelah kesenian *Glipang* dipadukan dengan kesenian Tari *Rodhat* menjadi kesenian *Glipang Rodhat*, maka makna kesenian ini pun berubah yang

awalnya sebagai bentuk perlawanan menjadi kesenian yang bernuansa Islami.

E. Daftar Pustaka

- Aeni, S. N. "Pengertian Teknologi, Jenis, Contoh, dan Manfaatnya" <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/623d8dfb56e15/pengertian-teknologi-jenis-contoh-dan-manfaatnya>
- Anggraeni, N. T. 2018. "Struktur Gerak Tari *Glipang Rodat* di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang". Skripsi Jurusan Teknik Mesin Universitas Negeri Malang.
- Arif, S. 2015. "Perancangan Buku Etnofotografi Kesenian Tari *Kiprah Glipang*". Tesis dalam Program Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bhabha, H. K. 1994. *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Dewi, D. K. K. 2019. "Analisis Koreografi Tari *Kiprah Glipang* di Desa Pendhil Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dewi, I. R. 2014. "Struktur Gerak Tari *Glipang Tembak* di Desa Kalisemut Kecamatan Padang

- Kabupaten Lumajang”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Jurusan Seni Dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Dewi, L. 2011. “Perancangan Buku dan Media Promosi Pesona Tari *Glipang* di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra.
- Effi, M. 2015. “Perkembangan Tari *Kiprah Glipang* di Desa Pendil Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo Pada Tahun 1995-2013”, Skripsi Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Firmansyah, “Lebih Dekat Mengenal Jawa Timur”, <https://www.kompasiana.com/firmantsue/569c53acb19273470a141ce3/lebih-dekat-mengenal-jawa-timur>
- Hariyati, M. 2016. “Tari *Glipang Rodhat* Di Desa Jarit Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang”. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol. 1, No. 9.
- Hayuningtyas, A. R. 2018. “*Hadrab* Sebagai Media Dakwah dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Hidayat, A. 2006. “Seni Tari *Glipang* Probolinggo Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna dengan Pendekatan Folklor”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang.
- <https://kbbi.web.id/instrumen>
- <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=7285>
- <https://www.senibudayaku.com/2019/10/parikan-jowo.html>
- Isnaini, M dan Faizin. 2020. *Aku & Indonesia*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kaslan. 2019. “Seni Rebana dan Nilai-Nilai Islam di Desa Sinar Palembang Lampung Selatan”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Laksono, Bayu Adi. 2020. *Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal (Studi Masyarakat Pandhalungan)*. Ngawi: Modern Press.

- M, Rayyon. 2013. "Seni Tari *Glipang* di Kabupaten Probolinggo (Studi Deskriptif Makna Simbolik Tari *Glipang* dari Sudut Pandang Pelaku)". *Jurnal AntroUnairDotNet*, Vol 1 No 1, 35-40.
- Maghfiroh, N. 2020. "Sejarah Kesenian Tari *Glipang* di Probolinggo Tahun 1964 -2019", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Jurusan Sejarah Pradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Maharani, N. S. dan Nia Kusianti. 2020. "Kajian Makna Prosesi Upacara Pernikahan di Dusun Dampar Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang". *Jurnal Mahasiswa Unesa*. Vol. 9, No. 2. Edisi Yudisium 2: 286-288.
- Marinis, M. D. 1984. *The Semiotics of Performance*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Netl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode Penelitian dalam Etnomusikologi*. Terj. Nathalian H.P.D. Jayapura: Jayapura Centre of Music.
- Okatrinada, R. D. 2022. "Lagu *Semol* dan *Dua'mol* dalam Grup *Keruncong Stambul Fajar* Pengekar Campo di Desa Suak Gual Pulau Mendanau Belitung", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi S-1 Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pratiwi, L. N. 2018. "Perkembangan Kesenian *Glipang* Di Desa Tegalrandu Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang Tahun 1944-1992". *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 1.
- Prihantono, O. Listia Natadjaja. Deddy Setiawan. 2009. "Strategi Pembuatan Film Dokumenter yang tepat untuk mengangkat tradisi-tradisi di balik *Reog Ponorogo*". *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, Vol. 11, No. 1. <https://nirmana.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/18055>
- Profil – Desa Nguter Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Tahun 2021, Balai Desa Nguter, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang.
- Rahardjo, M. "Bahasa itu Apa? (Materi Kuliah Sosiolinguistik)" <https://www.uin-malang.ac.id/r/150201/bahasa-itu-apa-materi-kuliah-sosiolinguistik.html>
- Setiawan, A. "*Glipang* dan Terbang *Gending* Wujud Seni Islam Lahir dari Kontradiksi Kolonial dan Gamelan Jawa" <https://etno06.wordpress.com/2010/01/10/glipang-dan-terbang-gending-wujud-seni-islam-lahir-dari-kontradiksi-kolonial-dan-gamelan-jawa/>
- Sutarto, Ayu "Sekilas Tentang Masyarakat *Pandhalungan*", makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah

Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 7 - 10 Agustus 2006, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/sekilas-tentang-masyarakat-pandhalungan/>

Syahroni, Deni Bagus. __Kesenian *Glipang Rhodat* di Desa Nguter Kecamatan Pasirian Lumajang Jawa Timur Dalam perspektif etnomusikologis. Skripsi S1 Program Studi Etnomusikologi FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2021.

Umam, H. 2019. “Kerajaan *Lumajang Tigang Juru* (Akulturasi Antara Jawa, Madura dan Islam) Study Tentang Kebudayaan”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Wahyu, E. D. 2009. “Tari *Gelipang* Studi Struktur Gerak Tari *Gelipang Karakan* Desa Jarit, Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang”, Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Seni dan Desain, Universitas Negeri Malang.

Wuryansari, E. Th. dan Ernawati Purwaningsih. 2017. *Kesenian Glipang Lumajang (Bentuk Pertunjukan Dan Eksistensi Grup Bintang Budaya)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)